

**HUBUNGAN METODE PELATIHAN DAN KUNJUNGAN (LAKU)  
PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DENGAN  
PENERAPAN TEKNOLOGI PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU  
(PTT) PADI SAWAH .**

**(Kasus pada Kelompok Tani Jati Lawang dan Pasir Bentang di Desa Cisaat,  
Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon)**

**Iman Sungkawa, Achmad Jaeroni dan Yanesa Ayu Prahatsi**

**ABSTRACT**

Training Methods and Visits the counseling approach with a combination of training for facilitators as an effort to improve the ability of extension workers in performing their duties, which is followed by a visit to the farmer / Farmer Groups performed on a scheduled basis. Farmers Group Upgrades namely capacity / competency of farmer groups in carrying out the functions and institutional roles as classroom learning, vehicle for cooperation and production units in developing agri-based farming, especially in the Technology Application PTT Rice.

This study aims to determine: Implementation Methods The relationship between exercise and visit with Integrated Crop Management Technology Application Rice.

This research was conducted at Farmers Group Jatilawang and Sand Village Landscape Cisaat Dukupuntang District of Cirebon, in March and April 2014. The research technique used is quantitative method of census. Data collection was done by direct interview based on the questionnaire.

The results of this study indicate that: There is a relationship between the Implementation of Training Methods and Visits with Integrated Crop Management Technology Application Rice.

*Keywords : Training Methods, Visits Agricultural Extension Workers, Integrated Crop Management Technology Application Rice.*

---

**I. PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Perkembangan usahatani yang signifikan sangat dipengaruhi faktor sosial dan ekonomi, maka kegiatan penyuluhan akan mempengaruhi

petani untuk dapat menerima penerapan model teknologi seperti PTT untuk keberlangsungan usahanya. Pembangunan pertanian menghendaki pertanian yang dinamis atau pertanian dengan penerapan teknologi baru.

Perkembangan teknologi dapat berupa cara, perubahan jenis tanaman, perubahan jenis masukan, serta perubahan alat pertanian yang digunakan dalam proses produksi pertanian. Dengan adanya teknologi baru yang kemudian dapat diterapkan petani, maka diharapkan diperoleh produksi yang optimal sehingga diperoleh pendapatan yang maksimal pula.

Mubyarto (1994) mengemukakan bahwa pada dasarnya petani dalam berusahatani bertujuan untuk meningkatkan produksi sehingga didapatkan pendapatan yang tinggi. Petani perlu berusaha meningkatkan produksi yang erat kaitannya dengan usaha intensifikasi pertanian, dengan demikian diharapkan didapatkan tingkat produktivitas usahataniya meningkat. Untuk dapat dilakukan intensifikasi pertanian tersebut diperlukan teknologi rekomendasi. Walaupun teknologi telah tersedia tetapi bila teknologi ini tidak diterapkan petani maka peningkatan produktivitas tidak akan terjadi dan akhirnya juga akan berhubungan dengan pendapatan yang diperoleh.

Teknologi untuk usahatani padi sawah sudah diperkenalkan kepada petani, namun bagi sebagian petani teknologi tersebut masih merupakan hal yang baru, karena pada umumnya pengelolaan usahatani yang dilakukan oleh para petani masih sering bersifat turun temurun dan menggunakan teknologi yang terbatas. Hal ini senada dengan pendapat (Mosher, 1987), bahwa petani tidak begitu saja

menerima teknologi baru, akan tetapi mereka biasanya mengikuti metode lama yang berasal dari orang tua mereka.

Teknologi usahatani padi sawah yang dianjurkan kepada petani tidak akan begitu saja diterapkan atau diadopsi oleh petani, sehingga suatu inovasi mulai diperkenalkan sampai diadopsi oleh seseorang memerlukan waktu. Kecepatan adopsi inovasi oleh seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan usahatani, ukuran luas lahan, status kepemilikan lahan, sikap/*prestise* masyarakat, sumber informasi pertanian yang digunakan, dan tingkat hidup seseorang (Lionberger, 1991). Pernyataan ini didukung Mardikanto (1992), yang menyatakan bahwa kecepatan seseorang mengadopsi atau menerapkan suatu inovasi atau teknologi baru dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: luas usahatani, tingkat pendidikan, umur petani, keberanian mengambil resiko, aktivitas mencari ide atau informasi baru, dan sumber informasi yang digunakan.

Salah satu pendekatan pembangunan dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia sebagai pelaku utama pembangunan pertanian, pekebun dan peternak beserta keluarganya, dan salah satu cara peningkatan kualitas Sumber daya manusia, dapat di upayakan melalui penyuluhan pertanian.

Sejak tahun 1996 penyuluhan pertanian menggunakan pendekatan latihan dan kunjungan (LAKU), dengan sistem tersebut sangat efektif dalam peningkatan pengetahuan sikap dan keterampilan petani sehingga pada tahun 1984 Indonesia dapat mencapai swasembada beras.

Sistem LAKU ini dapat diterapkan kembali melalui pendekatan penyuluhan dengan cara memberikan pelayanan, nasehat serta pemecahan cara berusahatani para petani dengan jalan memodifikasi sesuai dengan kondisi dan kebijaksanaan yang ada.

Sistem LAKU diharapkan dapat meningkatkan motivasi penyuluh pertanian dalam melaksanakan fungsinya sebagai pembimbing dan pendamping petani dalam melaksanakan kegiatan usahatannya untuk lebih baik sehingga dapat meningkatkan produktivitas serta meningkatkan pendapatan para petani.

Dalam sistem kerja LAKU, latihan bagi petani yang dilakukan PPL diselenggarakan di BPP atau tempat lain dengan jadwal sekali dalam 2 (dua) minggu. Latihan tersebut diselenggarakan secara teratur, terarah dan berkelanjutan. Proses latihan (belajar mengajar) difasilitasi oleh penyuluh pertanian yang menguasai materi, dan dapat juga dilakukan oleh tenaga ahli dari lembaga lainnya.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dari tersebut, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut : Apakah terdapat keeratan hubungan

yang nyata antara metode Kerja Latihan dan Kunjungan dengan keberhasilan penerapan Teknologi PTT padi sawah?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah : adakah keeratan hubungan yang nyata antara metode kerja latihan dan kunjungan terhadap penerapan Teknologi PTT Padi Sawah .

Kegunaan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Dapat sebagai masukan atau pertimbangan bagi Gapoktan di Desa Pajawan terhadap pentingnya menerapkan PTT .
2. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang dinamika petani dalam penerapan teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Pada Tanaman Padi.
3. Bagi peneliti lain, dapat memberikan bahan informasi pada masalah yang sama namun dengan kajian yang berbeda .
4. Dapat dijadikan salah satu sumber informasi untuk siapapun yang bersangkutan dengan topik yang sama .

### **1.4 Kerangka Pemikiran**

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi diterimanya sistem penerapan Model Teknologi PPTT Padi sawah oleh para petani, ada beberapa faktor internal dan eksternal

yang mempengaruhi juga produksi Padi Sawah salah satunya adalah kurangnya kemampuan adopsi inovasi dari petani, faktor internal seperti pendidikan, pemilikan modal, pengalaman berusaha tani, pendapatan dan sebagainya. Begitu juga faktor eksternal seperti pemilikan luas lahan, kontak penyuluhan,serta kemudahan teknologi.

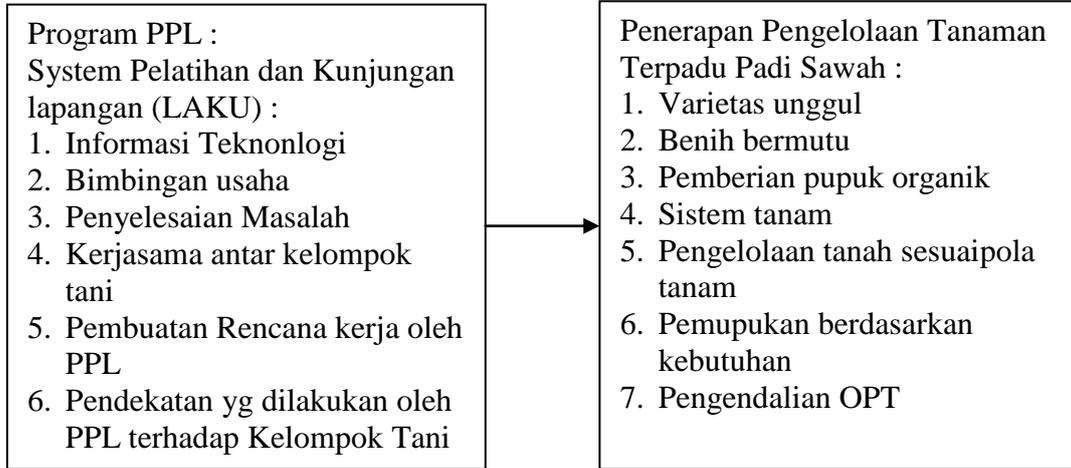
Teknologi Produksi Padi Sawah yang sedang menjadi sorotan saat ini adalah Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah. Tujuan yang ingin dicapai dalam Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi sawah adalah untuk meningkatkan pendapatan petani melalui penerapan teknologi yang cocok untuk kondisi setempat yang nantinya akan berimbas pada produktifitas dan kualitas hasil serta menjaga kelestarian lingkungan (Departemen Pertanian, 2007).

PTT adalah pendekatan dalam budidaya tanaman dan berperan penting dalam meningkatkan produksi padi dalam beberapa tahun terakhir. Keberhasilan program P2BN (Peningkatan Produksi Beras Nasional) yang diimplementasikan

sejak tahun 2007 tentu tidak dapat dipisahkan dari pengembangan PTT Padi Sawah. Untuk mempertahankan swasembada beras yang telah berhasil diraih kembali pada tahun 2008, inovasi teknologi ini terus dikembangkan oleh Departemen Pertanian.

Pendekatan penyuluhan pertanian melalui berbagai metode penyuluhan juga dapat mempercepat proses adopsi teknologi, hal ini berarti proses adopsi teknologi sangat berhubungan dengan metode penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh, dengan demikian untuk memasyarakatkan peningkatan melalui PTT Padi Sawah dapat ditempuh melalui metode penyuluhan pertanian lapangan seperti system kerja Latihan dan Kunjungan (Seomitra Arintadisastra, 1997).

Dalam penelitian ini terdapat beberapa indikator penelitian yang terangkum dalam bagan kerangka pemikiran, dimana pada setiap variabelnya saling mempengaruhi agar pembahasan penelitian tetap sistematis dan terarah. Adapun bagian kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

### 1.5 Hipotesis

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut : Terdapat hubungan antara metode kerja latihan dan kunjungan (Laku) dengan keberhasilan penerapan Teknologi PTT Padi Sawah.

## II. METODE PENELITIAN

### 2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Cisaat, Kecamatan dukupuntang, Kabupaten Cirebon, Desa Cisaat Waktu dan penelitian dilakukan selama 2 bulan dari bulan Maret sampai April 2014.

### 2.2 Desain dan Teknik Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta

mengenai masalah yang diteliti sebagaimana adanya, serta memberikan gambaran situasi kejadian atau memberikan hubungan antara fenomena, objek atau subjek penelitian, pengujian, hipotesis, membuat prediksi dan implikasi suatu masalah yang ingin dipecahkan (Nawawi,2003 *dalam* Usman Rinase, 2009) .

Teknik penelitian menggunakan koesnioner sebagai alat pengumpulan data primer/pokok, koesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab dan merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variable yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan oleh responden (Sugiyono, 1999) .

### 2.3. Operasional Variabel

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka diperlukan suatu batasan dalam operasionalisasi variabel adalah sebagai berikut :

1. Sistem latihan dan kunjungan adalah sistem pendukung dalam keberhasilan penerapan program pertanian .
2. Penyuluh Pertanian Lapangan sebagai perantara dan wadah pendakatan kelompok dalam mendampingi petani untuk pembuatan rencana kerja, rencana kebutuhan kelompok tani, penyampaian informasi teknologi baru dan sebagai wadah penyelesaian masalah yang dihadapi petani.
3. Teknologi produksi tanaman padi sawah dengan pendekatan PTT padi sawah terdiri dari varietas unggul, penggunaan benih bermutu/berlabel, pengolahan tanah disesuaikan dengan keperluan lingkungan, penggunaan pupuk anorganik, penegndalian hama terpadu, penyiangan dan pembumbunan pemberian pupuk organik, panen dan pasca panen.

### 2.4 Teknik pengambilan Sampel

Berdasarkan hasil survey pendahuluan di Desa Cisaat, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon yang menanam Padi Sawah dengan teknologi PTT berjumlah 64 orang, yang tergabung dalam dua Kelompok Tani yaitu, Kelompok Tani Jati Lawang yang berjumlah 30

anggota dan Kelompok Tani Pasir Bentang yang berjumlah 34 orang .

Mengingat jumlah populasi yang hanya 64 orang, maka untuk menghemat waktu dan biaya penelitian penulis menetapkan pengambilan sampel dilakukan secara sensus , karena apabila anggota populasi berjumlah 10 sampai 100 orang, maka pengambilan sampel dilakukan dengan cara sensus (Kartono, 1990) .

### 2.5 Teknik Pengumpulan Data

Sumber dan teknik pengumpulan data dimaksud untuk memperoleh data yang diperlukan sebagai bahan analisis dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, sumber data yang digunakan responden, yaitu orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik tertulis maupun lisan (suharsimi arikunto, 2002) .

Rencana pengumpulan data menggunakan metode wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (koesioner) yang telah disiapkan, koesioner sendiri merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden (Sugiyono, 1999), data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan petani, dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya .

2. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari studi kepustakaan, berbagai instansi dan lembaga yang terkait dengan penelitian.

### 2.6 Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui hubungan antara sistem Latihan dan Kunjungan

dan penerapan PTT padi sawah digunakan metode Likert yaitu metode yang menjabarkan beberapa item pertanyaan yang disusun dalam koesioner dan setiap pertanyaan diberi skor senilai dengan pilihan responden (James dan Dean, 2001).

Tabel 1 . Skor Minimum dan Maksimun Variabel Penelitian.

| No                       | Variabel Penelitian         | Skor Minimum | Skor Maksimum |
|--------------------------|-----------------------------|--------------|---------------|
| Pelatihan dan Kunjungan  |                             |              |               |
| 1.                       | Efektifitas                 | 7            | 21            |
| 2.                       | System Laku                 | 7            | 21            |
| 3.                       | PPL sebagai pendamping      | 7            | 21            |
| 4.                       | PPL sebagai wadah aspirasi  | 7            | 21            |
| Jumlah                   |                             | 28           | 84            |
| Penerapan PTT Padi Sawah |                             |              |               |
| 1.                       | Varietas unggul baru        | 1            | 3             |
| 2.                       | Benih bermutu dan berlabel  | 4            | 12            |
| 3.                       | Pemupukan                   | 3            | 9             |
| 4.                       | Pengendalian OPT            | 1            | 3             |
| 5.                       | Pengaturan populasi tanaman | 3            | 9             |
| 6.                       | Pupuk organik               | 4            | 12            |
| Jumlah                   |                             | 16           | 48            |

Untuk mengetahui tiap indikator tersebut, dihitung dari skor kenyataan yang berasal dari hasil wawancara dengan petani dibagi dengan skor harapan yaitu maksimum tiap indikator kemudian dikali 100%.

Kategori yang ditentukan sebanyak tiga kelas yaitu : kelas kurang baik, cukup baik dan baik, dengan interval kelas menggunakan rumus yang dikemukakan Suparman (1996).

Tabel 2 Kategori Variabel Penelitian

| No            | Pelatihan dan Kunjungan | Persentase (%) | Kategori    |
|---------------|-------------------------|----------------|-------------|
| 1.            | 28-47                   | 25-50          | Kurang baik |
| 2.            | 48-66                   | 51-75          | Cukup baik  |
| 3             | 67-84                   | 76-100         | baik        |
| Penerapan PTT |                         |                |             |
| 1.            | 16-27                   | 25%-50%        | Kurang baik |
| 2.            | 28-38                   | 51%-75%        | Cukup baik  |
| 3.            | 39-48                   | 76%-100%       | Baik        |

Untuk mengukur hubungan antara perubah dengan menggunakan analisis SPSS. Setelah diperoleh data yang layak dianalisis secara statistik, kemudian data diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistikan non-parametrik yang menggunakan uji korelasi rank Spearman dengan program SPSS. Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan, menurut

Sutrisno Hadi (1983) terdapat lima tingkat keeratan hubungan nilai (*rs*), yaitu seperti tertera dalam Tabel 3. Tingkat signifikansi dari hubungan variabel system Latihan dan Kunjungan (X) dengan adopsi teknologi PTT Padi Sawah (Y) (Nilai *rs*) dilakukan dengan pendekatan uji-t (Wijaya, 2000)

Tabel 3. Tingkat Keeratan Hubungan Berdasarkan Nilai (*rs*).

| Interpretasi Nilai ( <i>rs</i> ) | Nilai ( <i>rs</i> ) |
|----------------------------------|---------------------|
| Sangat lemah                     | 0,00 – 0,20         |
| Lemah                            | 0,21 – 0,40         |
| Cukup                            | 0,41 – 0,60         |
| Kuat                             | 0,61 – 0,80         |
| Sangat kuat                      | 0,81 – 1,10         |

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Metode Latihan dan Kunjungan

Metode Latihan dan Kunjungan PPL terhadap kelompok tani akan

terungkap melalui jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada koesioner.

Tabel 4. Kategori Kegiatan Laku PLL di Kelompok Tani Jati Lawang .

| No                          | Pelaksanaan Laku                  | Skor    |           | Persen (%) | Kategori |
|-----------------------------|-----------------------------------|---------|-----------|------------|----------|
|                             |                                   | Harapan | Kenyataan |            |          |
| Kelompok Tani Jati Lawang   |                                   |         |           |            |          |
| 1                           | Efektifitas Kegiatan Laku PPL     | 21      | 19        | 90,48      | Baik     |
| 2                           | Laku sbg Perantara Teknologi Baru | 21      | 19,9      | 94,77      | Baik     |
| 3                           | PPL sebagai Pendamping            | 21      | 19        | 90,48      | Baik     |
| 4                           | PPL Sebagai Wadah aspirasi Petani | 21      | 19        | 90,48      | Baik     |
| Kelompok Tani Pasir Bentang |                                   |         |           |            |          |
| 1                           | Efektifitas Kegiatan Laku PPL     | 21      | 18        | 85,72      | Baik     |
| 2                           | Laku sbg Perantara Teknologi Baru | 21      | 20,8      | 99,01      | Baik     |
| 3                           | PPL sebagai Pendamping            | 21      | 20,6      | 98,01      | Baik     |
| 4                           | PPL Sebagai Wadah aspirasi Petani | 21      | 20,6      | 98,01      | Baik     |

### 3.2 Penerapan PTT Padi sawah

Untuk mengetahui sejauh mana Sistem PTT Padi Sawah diterapkan

pada dua kelompok tani tersebut, maka skor yang didapat dari responden disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 . Skor Penerapan PTT.

| No                          | Penerapan PTT               | Skor    |           | Persen (%) | Kategori |
|-----------------------------|-----------------------------|---------|-----------|------------|----------|
|                             |                             | Harapan | Kenyataan |            |          |
| Kelompok Tani Jati Lawang   |                             |         |           |            |          |
| 1.                          | Varietas Unggul Baru        | 3       | 2,93      | 97,66      | baik     |
| 2.                          | Benih Bermutu dan Berlabel  | 12      | 10,89     | 90,75      | Baik     |
| 3.                          | Pemupukan                   | 9       | 7,87      | 87,44      | Baik     |
| 4.                          | Pengendalian OPT            | 3       | 2,6       | 86,66      | baik     |
| 5.                          | Pengaturan Populasi Tanaman | 9       | 8,3       | 92,22      | baik     |
| 6.                          | Pupuk Organik               | 12      | 10,07     | 83,91      | baik     |
| Kelompok Tani Pasir Bentang |                             |         |           |            |          |
| 1.                          | Varietas Unggul Baru        | 3       | 2,97      | 99         | baik     |
| 2.                          | Benih Bermutu dan Berlabel  | 12      | 11,57     | 96,42      | baik     |
| 3.                          | Pemupukan                   | 9       | 8,43      | 93,67      | baik     |
| 4.                          | Pengendalian OPT            | 3       | 2,81      | 95,67      | baik     |
| 5.                          | Pengaturan Populasi Tanaman | 9       | 8,69      | 96,56      | baik     |
| 6.                          | Pupuk Organik               | 12      | 10,29     | 85,75      | baik     |

**3.3 Hubungan Metode LAKU Dengan Penerapan PTT Padi Sawah**

Berdasarkan hasil perhitungan rank spearman Hasil analisis korelasi Rank Spearman dengan menggunakan

SPSS 17.0 antara Hubungan Metode Latihan dan Kunjungan dengan Penerapan Sistem PTT Padi Sawah untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel berikut.

Correlations

|                     |                         | LAKU   | PTT    |
|---------------------|-------------------------|--------|--------|
| Spearman's rho LAKU | Correlation Coefficient | 1.000  | .453** |
|                     | Sig. (2-tailed)         | .      | .000   |
|                     | N                       | 63     | 63     |
| PTT                 | Correlation Coefficient | .453** | 1.000  |
|                     | Sig. (2-tailed)         | .000   | .      |
|                     | N                       | 63     | 63     |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil Analisis korelasi Rank Spearman tersebut diperoleh  $r_s = 0,453$  sehingga korelasi tersebut dapat ditafsirkan dengan Tabel diatas. Interpretasi Nilai ( $r_s$ ) dengan tingkat hubungan yang sedang karena berada pada rentang 0,41-0,60. Dapat dinyatakan korelasi tersebut bersifat nyata. Bahwa hubungan antara Metode Latihan dan Kunjungan dengan tingkat penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah terdapat hubungan yang sedang dengan korelasi yang nyata .

**IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

**4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Terdapat

hubungan erat antara Metode kerja latihan dan kunjungan (Laku) dengan Keberhasilan Penerapan Teknologi PTT Padi Sawah .

**4.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut : Penerapan Metode Latihan dan Kunjungan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan kepada Kelompok Tani dalam berbagai program penerapan khususnya PTT harus terus dilaksanakan, terbukti dengan adanya hubungan antara Metode Laku dengan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah menunjukkan adanya peran penting Laku terhadap penerapan inovasi-inovasi baru.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aida Vitalya. 1987. Memantapkan Penyuluhan Pertanian Di Indonesia. IPB. Bogor.
- \_\_\_\_\_. 2007. Diklat Pembekalan Penyuluh Lapangan. Departemen Pertanian. Bogor.
- \_\_\_\_\_. 2005. Revitalisasi Penyuluh Pertanian. Badan SDM departemen Pertanian. Jakarta.
- Ardial. 2005. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Kencana. Sumatera Utara.
- Departemen Pertanian . 2009. Pedoman Umum PTT Padi Sawah. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor.
- Hafsah, 2006. Penguatan Kelembagaan Sosial Ekonomi Masyarakat. PT. Dunia Pustaka Jaya. Jakarta.
- Margono Slamet. 1987. Menetapkan Penyuluhan Pertanian Di Indonesia. Perhaptani. Lampung.
- Sukandar Wiriadmaja. 1983. Penyuluhan Pertanian. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dikmejur. Jakarta.
- Padmanagara. 1975. Membina Penyuluh Pertanian. Institute Pertanian Bogor. Bogor.
- \_\_\_\_\_. 1984. Membina Penyuluhan Pertanian. Balai Informasi Pertanian. Ciawi.
- Sukaryo, Dadi G. 1982. Sistem Kerja Latihan dan Kunjungan dalam Sektor Pertanian. Kumpulan Bahan Pelajaran Latihan Penyuluhan Pertanian Spesialis Dasar. IPLPP Ciawi. Bogor
- Samsudin S. 1982. Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian, Binacipta, Bandung.
- Wiriadmaja, S. 1983. Pokok-Pokok Penyuluhan Pertanian. CV Yasaguna. Jakarta.